

KONSEP PEMIKIRAN DAN KONTRIBUSI SOSIAL H. DUMEIRI ILYAS DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI LUBUK PAKAM

Agus Riswandi, M. Syukri Azwar Lubis, Muhammad Tohir Ritonga

Universitas Al-Washliyah Medan

anditdodes@gmail.com, msyukriazwarlubis12@gmail.com, tohir3754@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran dan kontribusi H. Dumeiri Ilyas dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, serta menelaah konsep, nilai, dan praktik pendidikan Islam yang beliau kembangkan beserta relevansinya bagi pendidikan Islam masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi tokoh (biografi) yang bersifat deskriptif-analitis. Data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan telaah dokumen terhadap tujuh informan yang dipilih secara purposif, meliputi anggota keluarga, pengelola lembaga, pendidik, alumni, dan akademisi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, didukung triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan pokok. Pertama, H. Dumeiri Ilyas memberikan kontribusi nyata melalui tiga dimensi yang saling terkait: pendirian kelembagaan (panti asuhan dan madrasah di bawah Al-Jami'iyatul Washliyah), pembentukan budaya kelembagaan yang islami, dan peningkatan mobilitas sosial ratusan anak yatim serta keluarga dhuafa melalui akses pendidikan. Kedua, model pendidikan yang dirintisnya bertumpu pada penyatuan ilmu dan akhlak, keteladanan (uswah hasanah) sebagai metode utama, serta orientasi pencapaian maksimal tanpa membedakan latar belakang ekonomi peserta didik, sebagai wujud konkret gagasan insal kamil. Ketiga, warisan pemikirannya tetap relevan secara prinsipil bagi pendidikan Islam kontemporer dan diteruskan melalui praktik kelembagaan, transmisi personal antar generasi, dan narasi institusional.

Kata Kunci: *H. Dumeiri Ilyas, Tokoh Pendidikan Islam, Kontribusi Sosial, Lembaga Pendidikan Islam*

ABSTRACT

This study examines the role and contribution of H. Dumeiri Ilyas in the development of Islamic educational institutions in Lubuk Pakam, Deli Serdang Regency, and analyzes the concepts, values, and educational practices he developed along with their relevance to present-day Islamic education. A qualitative approach was employed through a descriptive-analytical biographical study design. Data were collected through in-depth interviews, limited participant observation, and document review involving seven purposively selected informants, including family members, institutional administrators, educators, alumni, and academics. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source and method triangulation. The findings reveal three main points. First, H. Dumeiri Ilyas made tangible contributions through three interrelated dimensions: institutional development (an orphanage and madrasah under Al-Jam'iyatul Washliyah), the formation of an Islamic institutional culture, and enhanced social mobility for hundreds of orphans and underprivileged families through access to education. Second, the educational model he pioneered rested on the integration of knowledge and morals, exemplary conduct (uswah hasanah) as the primary pedagogical method, and an orientation toward maximum achievement regardless of students' economic background, representing a concrete expression of the concept of *insān kāmil*. Third, his intellectual legacy remains principally relevant to

contemporary Islamic education and continues to be transmitted through institutional practice, intergenerational personal transmission, and institutional narrative.

Keywords: *H. Dumeiri Ilyas, Islamic Education Figure, Social Contribution, Islamic Educational Institution*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam menempati posisi strategis dalam membangun kualitas keimanan, keilmuan, dan akhlak umat. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia banyak ditentukan oleh kiprah tokoh-tokoh yang merintis, mengelola, dan mengembangkannya secara berkelanjutan (Nata, 2021). Tokoh pendidikan Islam pada umumnya berperan ganda, yaitu sebagai pendidik sekaligus penggerak sosial yang menempatkan pendidikan sebagai sarana transformasi dan pemberdayaan umat.

Lubuk Pakam, sebagai salah satu kawasan di Kabupaten Deli Serdang, mengalami dinamika keagamaan yang terus berkembang seiring pertumbuhan masyarakat muslim, sehingga menuntut kehadiran lembaga pendidikan Islam yang berfungsi ganda: sebagai wahana transmisi keilmuan agama sekaligus wadah pembinaan akhlak dan peningkatan kualitas sumber daya manusia Muslim (Azra, 2020). Meski demikian, kajian akademik yang secara khusus menelusuri sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di wilayah ini, terutama yang menempatkan tokoh pendidikan Islam lokal sebagai fokus utama, masih relatif terbatas, padahal tokoh lokal memiliki posisi strategis dalam membentuk arah pendidikan Islam yang kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat setempat (Azra, 2020).

Salah satu figur yang kontribusinya menonjol dalam sejarah pendidikan Islam di Lubuk Pakam adalah H. Dumeiri Ilyas, yang dikenal luas oleh masyarakat setempat dengan panggilan “Mualim”. Lahir pada tahun 1910 di Galang, Deli Serdang, ia kehilangan sosok ibu sejak usia tiga tahun, sebuah pengalaman personal yang turut membentuk kepekaannya terhadap anak-anak yang kehilangan orang tua dan mendorong perjuangannya mendirikan lembaga pengasuhan bagi anak yatim. Setelah menempuh pendidikan mulai dari Volk School, Boedi Oetomo, dan Taman Siswa, serta menyelesaikan kursus Moe'allimin Al-Jami'atul Washliyah, ia bergabung dengan Al-Djamiatul Washliyah pada tahun 1931 dan turut mendirikan Majelis Anak Miskin Yatim Piatu (MAMYP), cikal bakal Panti Asuhan Al-Jami'yatul Washliyah Lubuk Pakam yang masih beroperasi hingga saat ini (Muhaimin, 2021).

Kontribusi H. Dumeiri Ilyas tidak hanya diwujudkan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui kepemimpinan sosial yang berorientasi pada penguatan akidah, pembinaan akhlak, dan peningkatan kualitas intelektual umat, sehingga mencerminkan paradigma pendidikan Islam yang memadukan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu kesatuan proses (Muhaimin, 2021). Sayangnya, kajian akademik yang secara sistematis mendokumentasikan gagasan, nilai, dan strategi pendidikan yang ia terapkan masih sangat terbatas, padahal studi tokoh semacam ini memiliki urgensi tinggi karena dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam pada masa kini dan masa mendatang (Azra, 2020).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini disusun untuk menganalisis peran dan kontribusi H. Dumeiri Ilyas dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Lubuk Pakam, mengkaji konsep, nilai dan praktik pendidikan Islam yang dikembangkannya khususnya dalam memadukan pendidikan formal dengan pengasuhan sosial terhadap anak yatim dan anak terlantar serta menelaah relevansi warisan pemikirannya bagi pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif analitis yang bertujuan memahami secara mendalam makna dan konstruksi sosial yang melekat pada pemikiran serta kontribusi sosial seorang tokoh pendidikan Islam dalam konteks lokal (Creswell, 2023; Sugiyono, 2021). Desain yang digunakan adalah studi tokoh (biographical study) yang menempatkan H. Dumeiri Ilyas dalam konteks sosial, budaya, dan historis masyarakat Lubuk Pakam, didukung pendekatan historis sosiologis untuk menelusuri perkembangan pemikirannya dari waktu ke waktu serta dampak kontribusinya terhadap masyarakat (Azra, 2020).

Data dihimpun melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas, dan studi dokumentasi. Informan ditentukan secara purposif dan terdiri atas tujuh orang yang memiliki keterkaitan langsung dengan tokoh

yang diteliti, meliputi anggota keluarga, pengelola lembaga, pendidik, alumni serta akademisi yang memahami konteks sejarah pendidikan Islam setempat. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi lembaga, arsip kegiatan, foto dokumentasi, serta literatur ilmiah yang relevan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data berlangsung untuk menemukan tema-tema utama secara induktif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, pengecekan ulang kepada informan (member check), serta diskusi sejawat guna meminimalkan bias peneliti (Moleong, 2021). Teknik analisis data selanjutnya mencakup analisis isi, analisis deskriptif, analisis kritis, dan analisis komparatif terhadap teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran dan Kontribusi H. Dumeiri Ilyas dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi H. Dumeiri Ilyas dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Lubuk Pakam terwujud melalui tiga dimensi yang saling menopang. Dimensi institusional tampak dari pembangunan jenjang pendidikan yang lengkap, mulai dari panti asuhan, sekolah dasar, madrasah tsanawiyah, aliyah hingga perguruan tinggi. Dimensi kultural terlihat dari pembentukan budaya kelembagaan yang Islami dan berintegritas, yang terus diwariskan lintas generasi. Adapun dimensi sosial tercermin dari peningkatan mobilitas sosial ratusan anak yatim dan keluarga dhuafa melalui akses pendidikan hingga jenjang tinggi.

Temuan ini menegaskan proposisi Nata (2021) bahwa pendidik Islam sejati berperan ganda sebagai pengajar sekaligus agen perubahan sosial. Sejalan dengan Ismail dan Mahmud (2021), penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas seorang tokoh sebagai agen perubahan sangat ditentukan oleh kedalaman ikatan emosional dan sosial dengan komunitas yang dilayaninya. H. Dumeiri Ilyas membangun lembaganya bukan dari posisi yang berjarak dengan masyarakat, melainkan dari titik kerentanan pribadinya sendiri sebagai anak yatim

piatu, sehingga legitimasi sosial yang diperolehnya lahir dari ketulusan empati dan konsistensi pengabdian, bukan semata gelar akademis atau jabatan struktural.

Studi ini juga memperluas temuan Widodo dan Hamid (2023) mengenai kepemimpinan berbasis nilai. H. Dumeiri Ilyas tidak sekedar melembagakan nilai-nilai yang diyakininya, tetapi menciptakan sistem transmisi nilai yang tetap berjalan lebih dari tujuh dekade setelah kepergiannya, sebagaimana tampak dari keberlangsungan lembaga, konsistensi alumni dalam mengamalkan nilai pendiri, serta budaya filantropi pendidikan yang terus hidup di kalangan alumni. Dibandingkan dengan tokoh pendidikan Islam berskala nasional seperti KH. Abdul Wahid Hasyim (Permana, Sutrisno, & Fatkhurohman, 2023). H. Dumeiri Ilyas beroperasi pada level yang sangat lokal dengan sumber daya yang jauh lebih terbatas. Perbedaan konteks ini justru menegaskan bahwa modal sosial dan modal moral ketimbang modal ekonomi atau struktural menjadi penentu utama keberhasilan dan keberlanjutan sebuah lembaga pendidikan Islam yang dibangun dari kondisi serba terbatas.

Konsep, Nilai, dan Praktik Pendidikan Islam yang Dikembangkan

Temuan kedua menunjukkan bahwa model pendidikan H. Dumeiri Ilyas bertumpu pada tiga prinsip yang saling terkait. Pertama, penyatuan ilmu dan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sebagaimana tercermin dalam dokumentasi kurikulum era 1950-an yang mencantumkan catatan moral pada setiap mata pelajaran umum. Temuan ini memberikan bukti empiris historis atas gagasan insan kamil yang menjadi tujuan luhur pendidikan Islam (Roqib, 2023) dan selaras dengan konsep ta'dib yang menekankan pembentukan adab, akhlak, dan pengetahuan secara utuh (Noor Asa Khaliza, Rahman, & Zainudin, 2025). Sejalan pula dengan Kurniawan dan Sholeh (2022), praktik H. Dumeiri Ilyas yang mengaitkan kejujuran terhitung dengan nilai ibadah memperlihatkan bahwa integrasi ilmu dan nilai keislaman telah diterapkannya jauh sebelum wacana tersebut menjadi kebijakan kurikulum formal.

Kedua, keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi metode pedagogis utama yang pengaruhnya melampaui ceramah, aturan tertulis, maupun sanksi administratif. Kehadirannya yang konsisten, keselarasan antara ucapan dan tindakan, serta dedikasi tanpa

pamrih menjadi instrumen pendidikan yang jauh lebih berpengaruh dibandingkan pendekatan manajerial modern, sekaligus memperkuat dan memperluas pandangan Rohman (2020) serta Fathurrochman, Ristianti, dan Arif (2022) bahwa kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif berakar pada komitmen moral, bukan semata kompetensi administratif. Fenomena ini juga selaras dengan temuan Anwar, Nurdiansyah, dan Kurniawati (2024) tentang “budaya cermin”, yaitu proses ketika nilai seorang pemimpin diserap murid-muridnya secara tidak sadar dan diteruskan dalam praktik pendidikan mereka sendiri.

Ketiga, orientasi pada pencapaian pendidikan tertinggi tanpa memandang latar belakang ekonomi menjadi wujud komitmen H. Dumeiri Ilyas terhadap keadilan dan inklusivitas pendidikan. Ia memastikan akses pendidikan berjenjang dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi bagi anak asuhnya, sejalan dengan temuan Qosyim dan Zarkasyi (2024) tentang peran filantropi Islam dalam memperluas akses pendidikan, serta Madani dan Rahmatullah (2025) mengenai pentingnya pendidikan yang memadukan aspek emosional, sosial, dan spiritual bagi anak yatim. Pendekatannya yang menempatkan anak yatim sebagai subjek aktif pembangunan diri, bukan sekedar objek belas kasihan, juga selaras dengan gagasan pemberdayaan yang dikemukakan Adha (2025).

Relevansi Warisan Pemikiran H. Dumeiri Ilyas bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Temuan ketiga mengungkap tiga saluran yang memungkinkan nilai-nilai H. Dumeiri Ilyas yang tetap hidup meski beliau telah tiada, yaitu praktik kelembagaan yang rutin dijalankan (seperti shalat berjamaah dan pola pengasuhan yang inklusif), transmisi personal antargenerasi melalui alumni yang kini menjadi pendidik dan pemimpin, serta narasi institusional yang terus dikisahkan dan dilestarikan oleh komunitas lembaga. Temuan ini memperkuat sekaligus memperjelas konsep modal transformasi sosial dalam pendidikan Islam yang dikemukakan Suharto (2022) dan selaras dengan temuan Bahri dan Rahman (2023) bahwa nilai pendiri yang bertahan adalah nilai yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari lembaga, sehingga dapat diulang tanpa perlu kesadaran eksplisit dari pelakunya.

Sekalipun konteks sosial ekonomi masa H. Dumeiri Ilyas berbeda jauh dari kondisi kekinian, prinsip dasar yang dianutnya, penerjemahan nilai kepedulian terhadap anak yatim sebagaimana terkatub dalam Surah Al-Mau'un kedalam praktik kelembagaan yang nyata

(Qaidah & Sarwadi, 2025) tetap relevan selama pendidikan Islam masih berpijak pada Al-Qur'an sebagai sumber normatifnya. Kajian terbaru mengenai program kepedulian anak yatim (Syach, Musyadad, Supriatna & Yusuf, 2025) serta pola asuh berbasis nilai Islam (Fitriah, Syafe'I, Budianti & Thelma, 2025) turut mengonfirmasi efektivitas pendekatan yang telah dipraktikkan H. Dumeiri Ilyas jauh sebelum topik ini menjadi perhatian akademik. Meski demikian, model kelembagaannya tidak dapat direplikasi secara mekanis, mengingat keberhasilannya sangat bergantung pada integritas personal pendiri serta keeratan sosial masyarakat yang menaunginya. Warisan pemikirannya, karena itu perlu dipahami sebagai sumber prinsip yang harus diadaptasi secara kontekstual dan kreatif, bukan sebagai pola teknis yang dapat disalin secara langsung.

Ketiga temuan di atas, bila dibaca secara bersama-sama, memperlihatkan satu kesatuan model kepemimpinan pendidikan yang tidak berdiri sendiri-sendiri. Dimensi institusional, kultural, dan sosial yang membentuk kontribusi H. Dumeiri Ilyas pada dasarnya adalah hasil dari model pendidikan yang dianutnya, yaitu penyatuan ilmu dan akhlak serta keteladanan sebagai metode utama, dan pada gilirannya model pendidikan tersebut yang membuat warisannya tetap bertahan melalui praktik kelembagaan, transmisi personal, dan narasi institusional. Dengan kata lain, keberlanjutan nilai bukan terjadi secara kebetulan, melainkan tumbuh dari konsistensi antara apa yang diajarkan, apa yang diteladankan, dan apa yang dilembagakan. Titik temu ketiga dimensi inilah yang menjadikan sosok H. Dumeiri Ilyas sebagai representasi konkret dari pendidik Islam yang oleh Nata (2021) disebut berperan ganda sebagai pengajar sekaligus agen perubahan sosial, dan juga memperkuat pembacaan Suharto (2022) mengenai modal transformasi sosial dalam pendidikan Islam.

Secara teoritis, temuan ini memperkaya kajian studi tokoh pendidikan Islam dengan menghadirkan bukti empiris pada level lokal, yang selama ini lebih banyak diulas pada tokoh-tokoh berskala nasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep insal kamil dan uswah hasanah bukan sekedar konsep normatif yang berhenti di ranah wacana, melainkan dapat ditelusuri jejak operasionalnya pada praktik kelembagaan yang konkret dan bertahan lintas generasi. Secara praktis, model kepemimpinan H. Dumeiri Ilyas memberi pelajaran bagi

pengelola lembaga pendidikan Islam masa kini, khususnya bahwa keberlanjutan nilai pendiri lebih ditentukan oleh konsistensi keteladanan dan pembudayaan nilai sehari-hari ketimbang oleh besarnya sumber daya kelembagaan semata.

Penelitian ini tetap memiliki keterbatasan yang perlu dicatat. Sebagai studi tokoh tunggal yang bersifat kualitatif deskriptif, temuan ini tidak dimaksudkan untuk memberikan pemahaman mendalam (*thick description*) atau satu kasus yang kaya makna. Interpretasi atas data wawancara dan dokumentasi juga tidak terlepas dari sudut pandang informan maupun peneliti, sehingga pembacaan atas warisan pemikiran H. Dumeiri Ilyas perlu dilengkapi oleh penelitian lanjutan dengan desain komparatif maupun kuantitatif sebagaimana telah disarankan paagaingan penutup artikel ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, H. Dumeiri Ilyas memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam di Lubuk Pakam melalui tiga dimensi yang saling menguatkan, yaitu institusional, kultural, dan sosial. Kedua, model pendidikan yang dirintisnya bertumpu pada penyatuan ilmu dan akhlak, keteladanan sebagai metode pengajaran utama, serta orientasi pencapaian maksimal bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang ekonomi, sebagai manifestasi konkret dari konsep insan kamil. Ketiga, warisan pemikirannya tetap relevan secara prinsipil bagi pendidikan Islam kontemporer dan terus diteruskan melalui praktik kelembagaan, transmisi personal antargenerasi, dan narasi institusional.

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian studi tokoh pendidikan Islam lokal yang selama ini masih terbatas, sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam berorientasi pada nilai dan kepedulian sosial. Penelitian lanjutan disarankan menempuh pendekatan komparatif antar tokoh pendidikan Islam lokal di Sumatera Utara, serta kajian kuantitatif mengenai dampak mobilitas sosial alumni lembaga-lembaga yang dirintis H. Dumeiri Ilyas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. (2025). Pemberdayaan anak yatim dalam pendidikan Islam: Dari pendekatan karitatif menuju pendekatan pemberdayaan. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Anwar, S., Nurdiansah, F., & Kurniawati, R. (2024). Keteladanan pendidik sebagai fondasi pendidikan karakter Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Azra, A. (2020). Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara. Kencana.
- Bahri, S., & Rahman, A. (2023). Mekanisme pewarisan nilai dalam lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fathurrochman, I., Ristianti, D. H., & Arif, M. (2022). Manajemen lembaga pendidikan Islam modern: Antara kompetensi manajerial dan komitmen moral. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Fitriah, N., Syafe'i, I., Budianti, Y., & Thelma, R. (2025). Pola asuh berbasis nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak yatim. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Ismail, F., & Mahmud. (2021). Tokoh pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kurniawan, A., & Sholeh, M. (2022). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*.
- Madani, R., & Rahmatullah, F. (2025). Pendidikan berbasis kasih sayang dalam pengasuhan anak yatim. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2021). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2021). *Ilmu pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.

- Noor Asa Khaliza, N., Rahman, A., & Zainudin, Z. (2025). Konsep ta'dib dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai pendidikan Islam otentik. *Jurnal Pemikiran Islam*.
- Permana, D., Sutrisno, E., & Fatkhurohman. (2023). Pemikiran pendidikan KH. Abdul Wahid Hasyim: Kepemimpinan dan pemberdayaan umat. *Jurnal Sejarah Pendidikan Islam*.
- Qaidah, N., & Sarwadi. (2025). Nilai-nilai pendidikan sosial dalam Surah Al-Ma'un. *Jurnal Tafsir dan Pendidikan*.
- Qosyim, A., & Zarkasyi, H. (2024). Filantropi Islam sebagai instrumen pendanaan pendidikan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Islam*.
- Rohman, A. (2020). Kepemimpinan pendidikan Islam: Teori, konsep, dan praktik. Ar-Ruzz Media.
- Roqib, M. (2023). Ilmu pendidikan Islam. LKiS.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Suharto, T. (2022). Peran pendidikan Islam dalam pemberdayaan masyarakat: Konsep modal transformasi sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Syach, R., Musyadad, F., Supriatna, D., & Yusuf, A. (2025). Peningkatan kesalehan sosial melalui program peduli yatim di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pengabdian dan Pendidikan Islam*.
- Widodo, S., & Hamid, A. (2023). Kepemimpinan berbasis nilai dalam transformasi lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*.